

ANALISA PENDAPATAN USAHA TANI JAMUR TIRAM (*Pleurotus ostreatus*) DI DESA SERA BARAT KECAMATAN BLUTO KABUPATEN SUMENEP

Soni Hermansyah¹; Ribut Santosa², Dody Tri Kurniawan³.

- 1) Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja Madura,
email: tsabithermansyah1@gmail.com
- 2) Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja Madura,
email: ributsantosa@wiraraja.ac.id
- 3) Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wiraraja Madura,
email: dodytri@wiraraja.ac.id

Abstrak

Jamur tiram merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal tersebut karena jamur tiram dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi petani, Tingginya nilai ekonomi pada jamur tiram ini dapat menjadi peluang usaha. Salah satu usaha pertanian saat ini yang sangat prospektif dan potensial yaitu usaha budidaya jamur. Di salah satu wilayah di Kabupaten Sumenep tepatnya di Desa Sera Barat, Kecamatan Bluto, terdapat suatu usaha budidaya jamur tiram. Petani jamur tiram di Desa Sera Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep ingin meningkatkan produksi usaha taninya agar mampu menambah pendapatan. Mereka berharap budidaya jamur tiram bisa membawa pengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan petani khususnya di Desa Sera Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan tingkat efisiensi pada usahatani jamur tiram di Desa Sera Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan metode yang digunakan adalah analisis biaya (biaya tetap, biaya variabel dan total biaya), penerimaan (total penerimaan, jumlah *output* dan harga), pendapatan (pendapatan, total penerimaan dan biaya total), efisiensi (RC/ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Usahatani jamur tiram colla di Desa Sera Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 9.248.000. (2) Usahatani jamur tiram colla di Desa Sera Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep sudah efisien dengan mendapatkan nilai efisiensi sebesar 2,2.

Kata kunci: *pendapatan, jamur tiram, usahatani, efisiensi*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana negara ini dikaruniai kondisi alam yang begitu subur, hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar profesi penduduk Indonesia sebagai petani. Dengan kondisi alam tersebut sangat baik untuk dimanfaatkan sebagai lahan berbagai jenis tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, baik tanaman perkebunan, maupun tanaman pangan,

yang semuanya itu jika dikelol adengan baik, tentunya akan membawa manfaat yang besar bagi kesejahteraan rakyatnya, kondisi alam yang subur sangat berdampak kepada hasil kekayaan alam yang begitu besar baik fauna maupun floranya. Indonesia memiliki flora yang beraneka ragam jenis dan kegunaannya terutama tanaman pertanian. Salah satu usaha pertanian saat ini yang sangat prospektif

dan potensial yaitu usaha budidaya jamur. Di salah satu wilayah di Kabupaten Sumenep tepatnya di Desa Sera Barat, Kecamatan Bluto, terdapat suatu usaha budidaya jamur tiram.

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) mempunyai kandungan gizi yang cukup besar sehingga bermanfaat bagi kesehatan manusia. Jamur tiram enak dimakan dan dipercaya mempunyai khasiat obat untuk berbagai penyakit seperti lever, diabetes, anemia, sebagai antiviral dan anti kanker, menurunkan kadar kolesterol, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan polio dan influenza serta kekurangan gizi. Selain itu, jamur tiram juga dipercaya mampu membantu penurunan berat badan karena berserat tinggi dan membantu pencernaan. (Habibi, H., dkk, 2018). Jamur tiram merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Hal tersebut karena jamur tiram dapat dijadikan sebagai sumber pedapatan bagi petani, Tingginya nilai ekonomi pada jamur tiram ini dapat menjadi peluang usaha. Minat usaha dapat terbentuk dari adanya peluang usaha yang memiliki nilai ekonomi tinggi. (Makabori, dkk 2021).

Berdasarkan survei di lapangan modal awal yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Desa Sera Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Itu sekitar 15 juta, modal tersebut dikeluarkan petani jamur tiram untuk membangun tempat produksi, alat produksi, dan bahan produksi jamur tiram. Harga jamur tiram di pasaran cukup tinggi yaitu bervariasi antara Rp 15.000-Rp 30.000 per kilogram. Apabila dibandingkan dengan komoditas sayuran lainnya, maka harga jamur tiram relatif stabil dan cenderung terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, cara usahatani jamur tiram yang sangatlah mudah dan tidak membutuhkan lahan yang luas juga menjadi faktor utama petani bertani jamur tiram di desa sera barat kecamatan bluto kabupaten sumenep.

Petani jamur tiram di Desa Sera Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep ingin meningkatkan produksi usaha taninya agar mampu menambah pendapatan. Mereka berharap budidaya jamur tiram bisa membawa pengaruh besar terhadap tingkat kesejahteraan petani khususnya di Desa Sera Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usaha tani jamur tiram di Desa Sera Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Sera Barat, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. dengan pertimbangan bahwa Di Desa Sera, Barat kecamatan bluto, merupakan satu-satunya yang memproduksi jamur tiram. Waktu penelitian dari bulan 09 Juli – 14 Oktober 2023.

Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh pekerja di usaha Jamur Tiram Desa Sera Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Penentuan sample atau responden yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling* berupa *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh digunakan karena semua anggota populasi digunakan sebagai sample penelitian (Sugiyono, 2012). Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 1 orang atau sampel jenuh.

Data dan Sumber Data

Untuk mendapat memperoleh data gune melengkapi bahan peneliti maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan.

Data primer yang dicatat dan dikumpulkan yang diperoleh dengan teknik wawancara, kuesioner dan observasi langsung dengan responden atau petani jamur tiram berdasarkan daftar pertanyaan yang disiapkan.

2. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dari data yang telah diolah dan diperoleh dari pemerintah setempat atau dari pihak-pihak yang terkait.

Analisis Data

a. Biaya Total (*Total Cost*)

Untuk mengetahui pendapatan dari usaha jamur tiram maka terlebih dahulu mengetahui jumlah biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variabel Cost*). Menurut Suparmoko (2013), biaya total (TC) adalah penjumlahan biaya tetap (TF) dan biaya variabel (TV), maka pernyataan tersebut bisa ditulis dengan rumus:

$$TC = TF + TV$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

b. Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Menurut Sukartawi (2003) penerimaan adalah banyaknya produksi total dikalikan harga (banyaknya output dikalikan harga) maka rumus penerimaan dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total revenue*)

P = Harga (*Price*)

Q = Jumlah Produksi (*Quantity*)

c. Pendapatan

Untuk mendapatkan pendapatan dari usahatani jamur tiram dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π = Income (Pendapatan)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Cost (Total Biaya)

d. Efisiensi

Efisiensi pada suatu usaha dapat dilakukan dengan menghitung (R/C Rasio) yaitu perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total produksi. Rumus penerimaan sebagai berikut (Soekartawi 1995):

$$R/C \text{ Rasio} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C Rasio = Rasio perbandingan

antara penerimaan total dan biaya total

TR = Penerimaan total (*Total Revenue*)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Definisi Operasional

Tujuan definisi operasional yaitu untuk memperjelas tentang pengertian atau istilah-istilah dalam penelitian, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Jamur tiram adalah jamur pangan yang proses produksinya berlangsung selama 3 bulan.
2. Produksi merupakan hasil dari usaha budidaya jamur tiram dalam bentuk segar yang dihitung dalam satuan (Kg).
3. Biaya produksi adalah biaya (Rp) yang dikeluarkan petani jamur tiram untuk usahatani jamur tiram selama proses produksi berlangsung sampai siap untuk dipanen.
4. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel, sehingga biaya ini berubah setiap berubahnya jumlah barang yang dihasilkan perusahaan.
5. Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar dan dikeluarkan oleh produsen tidak dipengaruhi oleh tingkat output.

6. Penerimaan adalah perkalian antara produksi (Kg) dengan harga jual (Rp) dalam satuan rupiah per sekali panen.
7. Pendapatan atau keuntungan adalah selisih penerimaan dari usahatani jamur tiram dengan semua biaya produksinya.
8. Efisiensi (R/C Rasio) adalah suatu perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total dari usahatani jamur tiram yang bertujuan untuk mengukur layakakan dari usaha tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Keadaan Geografis

Kecamatan Bluto merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Bluto memiliki daerah seluas 51,25 km². Lokasi pada penelitian ini terletak di Desa Sera Barat Kecamatan Bluto. Desa Sera Barat memiliki daerah seluas 1,91 km² dan berada pada ketinggian 150meter dari permukaan laut sehingga termasuk dataran tinggi.

Kecamatan Bluto memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Kecamatan Saronggi
- b) Sebelah Selatan: Selat Madura
- c) Sebelah Timur: Kecamatan Saronggi
- d) Sebelah barat: Kecamatan Pragaan

Kecamatan Bluto terdiri dari 20 desa/kelurahan. Desa Sera Barat terdiri dari 3 dusun dan 14 RT dan 7 RW. (Kecamatan Manding Dalam Angka 2022)

Keadaan Pertanian

Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh Desa Sera Barat menurut penggunaannya seluas 190,82 Ha. Terdiri dari 65,57 Ha untuk lahan pertanian dan 125,25 Ha untuk lahan bukam pertanian.

Sedangkan luas lahan pertanian berdasarkan jenis lahannya seluas 190,82 Ha. Terdiri dari 24,83 Ha untuk lahan sawah dan 165,99 Ha untuk lahan bukan sawah (Kecamatan Bluto Dalam Angka 2019)

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berguna untuk mengetahui gambaran latar belakang dan keadaan petani yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini bapak Burhanul Abror yang merupakan petani jamur tiram di Desa Sera Barat Kecamatan Bluto. Karakteristik responden terdiri dari usia petani dan pendidikan petani.

Usia Petani

Kemampuan fisik petani dipengaruhi oleh usia baik dalam bekerja pola berpikirnya. Umumnya petani yang memiliki usia lebih muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat daripada petani yang memiliki usia lebih tua.

Petani mudah lebih cenderung terbuka dan menerima pada hal-hal baru dalam mengelola usahatani yang dijalankannya, tetapi petani yang lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak jika dibandingkan dengan petani yang lebih muda.

Responden pada penelitian ini hanya berjumlah 1 orang. Dari hasil kuesioner petani jamur tiram tersebut berusia 29 tahun. usia tersebut berada pada usia produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Novita dan Dyah (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani jamur tiram di Kabupaten Probolinggo yang menyatakan bahwa usia 35-44 tahun berada pada kelompok umur sedang yang dimana usia tersebut merupakan usia produktif.

Tingkat Pendidikan

Karakteristik tingkat pendidikan responden perlu diketahui karena berhubungan secara langsung pada

kemampuan petani terkait pemahaman petani dalam berusahatani. Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tergolong sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Novita dan Dyah (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani jamur tiram di Kabupaten Probolinggo yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang bersatus “sedang” memungkinkan petani untuk terus berinovasi dalam membudidayakan jamur tiram.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Keuntungan Usahatani Jamur Tiram

I. Analisis Biaya

Analisis biaya terdiri dari 2, yaitu biaya tetap dan biaya variabel berikut ini:

a) Biaya Tetap (FC)

Biaya tetap petani pada usahatani jamur tiram diperoleh dari biaya sewa lahan dan alat pertanian yang digunakan. Analisis biaya tetap pada usahatani jamur tiram dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4. 1 Biaya Tetap Usahatani Jamur Tiram

No	Biaya Tetap	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Kumbung	75.000	17,36
2	Penyusutan	357.000	82,64
Total		432.000	100

Sumber: Data diolah 2024

Setiap proses produksi usahatani jamur tiram membutuhkan biaya untuk dikeluarkan. Biaya usahatani yang dikeluarkan ini memiliki pengaruh terhadap hasil produksi dari jamur tiram, yang akan juga mempengaruhi terhadap hasil pendapatan yang diterima oleh petani.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa biaya tetap total usahatani jamur tiram dalam satu kali proses produksi adalah Rp. 432.000. Biaya tetap yang paling besar adalah penyusutan alat yaitu Rp. 357.000 atau 82,64 persen dari biaya total yang dikeluarkan petani. Hal ini disebabkan oleh jumlah alat yang digunakan dalam satu kali proses produksi beragam seperti ring, gerobak dorong, bak, karung, timbangan, kompor, gas LPG, press baglog, dan sekop.

b) Biaya Variabel (VC)

Biaya variabel petani yang menana jamur tiram diperoleh dari perhitungan biaya tenaga kerja, biaya bibit dan bahan yang digunakan. Analisis biaya variabel bahan pada usahatani jamur tiram di Desa Sera Barat dapat dilihat pada table 4.2:

Tabel 4. 2 Biaya Bahan Usahatani Jamur Tiram

No	Uraian	Biaya	Persentase (%)
1	Bibit	1.000.000	25,35
2	Serbuk Kayu	720.000	18,25
3	Kapur	160.000	4,06
4	Dedak Jagung	140.000	3,55
5	Karet	45.000	1,14
6	Plastik	1.800.000	45,63
7	Spirtus	80.000	2,03
Total		3.205.000	100

Sumber: Data diolah 2024

Dari tabel 4.2 biaya variabel bahan dalam satu kali proses produksi adalah Rp. 3.945.000. Biaya bahan yang paling besar adalah plastik yaitu sebesar Rp. 1.800.000 atau 45,63 % dari biaya bahan yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram. Hal ini dikarenakan plastik digunakan untuk wadah jamur tiram saat proses jual beli dan alat *press baglog* selama proses produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani selain bahan dapat dilihat pada table 4.3:

Tabel 4. 3 Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jamur Tiram

No	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Pencampuran Bahan	1.000.000	32,89
2	Press Baglog	400.000	11,51
3	Sterilisasi	525.000	16,12
4	Pembibitan	750.000	19,74
5	Penyiraman dan Panen	500.000	13,16
6	Pengantaran	200.000	6,58
Total		3.040.000	100

Sumber: Data diolah 2024

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram dalam satu kali proses produksi adalah Rp. 3.375.000. Petani jamur tiram mengeluarkan biaya tenaga kerja paling besar pada proses pencampuran bahan sebesar Rp. 1.000.000 atau 29,63%. Hal tersebut dikarenakan pada saat pencampuran bahan memiliki proses yang rumit dan berat oleh karena itu membutuhkan tenaga kerja yang besar. Total biaya variabel usahatani jamur tiram di Desa Sera Barat dapat dilihat pada tabel 4.4 :

Tabel 4. 4 Biaya Variabel Usahatani Jamur Tiram

No	Biaya Variabel	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Bahan	3.945.000	51,32
2	Biaya Tenaga Kerja	3.375.000	48,68
Total		6.285.000	100

Sumber: Data diolah 2024

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa biaya bahan yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena biaya bahan yang dikeluarkan lebih banyak dan memiliki harga yang tinggi, seperti plastik 2 bal seharga Rp. 1.800.000

dan bibit seharga Rp. 1.000.000 seperti yang tertera pada tabel 4.2.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zaini (2010) tentang pengaruh biaya produksi dan penerimaan terhadap pendapatan petani padi sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara yang menyatakan bahwa biaya variabel diantaranya adalah biaya benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah barang yang diproduksi dengan harga jual barang tersebut. (Soekartawi,1995). Penerimaan usahatani pada jamur tiram di Desa Sera Barat dilihat pada tabel 4.5 :

Tabel 4. 5 Penerimaan Usahatani Jamur Tiram

No	Penerimaan	Uraian
1	Harga	Rp. 20.000
2	Volume	850 Kg
Total		Rp. 17.000.000

Sumber : Data diolah 2024

Tingginya jumlah produksi yang dihasilkan nantinya akan menghasilkan penerimaan semakin besar begitu pula sebaliknya. Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa Harga jual jamur tiram dipasaran yaitu Rp. 20.000/Kg sehingga penerimaan yang dihasilkan oleh petani jamur tiram colla dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp. 17.000.000.

Berdasarkan hasil penelitian Sholehah dkk (2022) tentang analisis pendapatan dan saluran pemasaran usahatani jamur tiram (*pleurotus ostreatus*) di Barokah Jaya Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, suatu usahatani dikatakan menguntungkan jika selisih antara penerimaan dengan pengeluaran bernilai positif. Semakin besar selisih antar

penerimaan dengan pengeluaran maka semakin menguntungkan suatu usahatani. Selisih tersebut akan dinamakan pendapatan atas biaya tunai jika penerimaan totalnya dikurangkan dengan biaya tunai. Sedangkan pendapatan total usahatani diperoleh dari selisih antar penerimaan hasil produksi dengan.

Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya total. Pendapatan usahatani jamur tiram di Desa Sera Barat Kecamatan Bluto dapat dilihat pada tabel 4.6 :

Tabel 4. 6 Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

No	Pendapatan	Biaya (Rp)
1	Penerimaan	17.000.000
2	Total Biaya	7.752.000
	Total	9.248.000

Sumber : Data diolah 2024

Menurut Hernanto (1989), analisis pendapatan pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha pertanian dalam satu tahun, dengan tujuan untuk membantu perbaikan pengelolaan usahatani. Analisis pendapatan usahatani bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan.

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa pendapatan yang diperoleh oleh petani jamur tiram di Desa Sera Barat dalam satu kali proses produksi adalah Rp. 7.709.500. Penjualan hasil produksi jamur tiram di desa Sera Barat di jual secara keseluruhan kepada *café/resto*, pengepul, pedagang ecer dan warga sekitar seharga Rp. 20.000/Kg. Petani mengirim langsung hasil panen jamur tiram ke pengepul dan *café/resto*. Usahatani jamur tiram di Desa Sera Barat Kecamatan Bluto dinyatakan mengalami keuntungan dikarenakan biaya produksi yang dikeluarkan lebih kecil daripada penerimaan yang didapatkan.

Analisis Efisiensi Usahatani Jamur Tiram

Pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram di Desa Sera Barat menunjukkan hasil yang menguntungkan dengan memperhatikan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi usahatani jamur merang. Nilai efisiensi biaya usahatani jamur tiram dapat dianalisis menggunakan R/C Ratio yaitu dengan cara melakukan perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan biaya yang dikeluarkan (TC). Analisis efisiensi dilakukan untuk mengetahui efisien tidaknya suatu bisnis atau produksi. Hasil analisis efisiensi usahatani jamur tiram dapat dilihat pada tabel 4.7 :

Tabel 4. 7 Efisiensi Usahatani Jamur Tiram

No	Efisiensi	Biaya (Rp)
1	Total Biaya	9.752.000
2	Penerimaan	17.000.000
	Total	2,2

Sumber : Data diolah 2024

Hasil dari analisis R/C ratio akan menunjukkan usahatani jamur tiram di Desa Sera Barat efisien atau tidak. Apabila nilai R/C Ratio > 1 maka usahatani jamur tiram di Desa Sera Barat adalah efisien. Kemudian, apabila nilai R/C Ratio ≤ 1 maka usahatani jamur tiram di Desa Sera Barat tidak efisien, dan apabila nilai R/C ratio = 1 maka hal ini menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram di Desa Sera Barat berada di titik impas (tidak untung atau tidak rugi).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari hasil perbandingan antara total penerimaan (TR) dalam satu kali proses produksi usahatani jamur tiram dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi mendapatkan nilai sebesar 2,2. Artinya setiap penggunaan Rp. 1,00 biaya produksi maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,2 yang berarti pendapatan yang dihasilkan adalah sebesar Rp. 1,2 untuk setiap Rp.

1,00 biaya produksi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah menggunakan biaya produksi sebaik mungkin sehingga usahatani jamur tiram ini dapat dikatakan efisien.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Usahatani jamur tiram colla di Desa Sera Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 9.248.000. (2) Usahatani jamur tiram colla di Desa Sera Barat Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep sudah efisien dengan mendapatkan nilai efisiensi sebesar 2,2.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. Kecamatan Bluto Dalam Angka. BPS Kabupaten Sumenep.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Kecamatan Bluto Dalam Angka. BPS Kabupaten Sumenep.
- Fauziah, F. R., & Soejono, D. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Merang Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Sempusari kecamatan Kaliwates kabupaten Jember. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 15(2), 172-179.
- Harahap, SofyanSyafri. 2011. Teori Akuntansi, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartanto. 2017. Konsep & Metodologi Penggolongan Biaya Elemen Biaya Produksi Perhitungan Harga Pokok Produksi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Hasanah, Erni Umami dan Widowati, Puri. 2011. Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Rumah Tangga Krecek di Kelurahan Segoroyoso. *Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, vol.2, no.2, hal. 169-182
- Hernanto, F. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Komaaruddin. 1994. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung :Kappa Sigma.
- Lia Ayu, A. S. T. I. N. A. 2020. *Analisis Pendapatan Dan Strategi Pemasaran Jamur Tiram Di Desa Masbagik Selatanlombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Diss. Universitas Muhammadiyah_Mataram,
- Lidyana, N., & Perwitasari, D. A. 2021. Strategi Pemasaran Jamur Tiram Di Kabupaten Probolinggo. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 13(2), 10-20.
- MARDIYAH, CHUSNUL. 2022. *Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Di Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar*. Diss. UNIVERSITAS BOSOWA
- Nazir, M., 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pratama, M. R. 2018. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Di Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sholehah, D. R., & Pudjiastutik, E. W. 2022. Analisis Pendapatan Dan Saluran Pemasaran Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Di Barokah Jaya Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *Kubis*, 2(1), 40-52.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia : Jakarta
- Yudi, 2023. Ahmad. *Analisis Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Kecamatan Sukarami Kota Palembang*. Diss. 021008 Universitas Tridinanti Palembang
- Zulfahmi, Muhamad. 2011. "Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih Model Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4s) Nusa I nda